

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tantangan utama dalam pembangunan suatu bangsa adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas, dan produktif. Perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia terbukti sangat menentukan kemajuan dan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Salah satu indikator keberhasilan yang dapat dipakai untuk mengukur keberhasilan suatu bangsa dalam membangun sumberdaya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index*. Berdasarkan IPM maka pembangunan sumber daya manusia Indonesia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pada tahun 2003, IPM Indonesia menempati urutan ke 112 dari 174 negara (UNDP, 2003). Sedangkan pada tahun 2004, IPM Indonesia menempati peringkat 111 dari 177 negara (UNDP, 2004), yang merupakan peringkat lebih rendah dibandingkan peringkat IPM negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Rendahnya IPM ini dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kesehatan penduduk Indonesia, yang dapat ditunjukkan dengan masih tingginya angka kematian bayi sebesar 35 per seribu kelahiran hidup, dan angka kematian balita sebesar 58 per seribu serta angka kematian ibu sebesar 307 per seratus ribu kelahiran hidup (UNDP, 2001). Lebih dari separo kematian bayi, balita dan ibu tersebut berkaitan dengan buruknya status gizi ([www.gizi.net.com](http://www.gizi.net.com) ,04/04/07).

Masalah gizi secara tidak langsung terjadi karena ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi seseorang. Rendahnya konsumsi pangan atau tidak seimbangnya gizi makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan organ dan jaringan tubuh, lemahnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit, sampai pada menurunnya aktivitas dan produktivitas kerja. Sebaliknya, tingginya konsumsi pangan akan menyebabkan seseorang mengalami kelebihan gizi. Hal tersebut akan berujung pada kegemukan atau obesitas yang merupakan faktor resiko untuk beberapa penyakit kronis seperti penyakit jantung koroner, stroke, diabetes, dan hipertensi.

Kedua masalah tersebut di atas merupakan suatu hal yang ironis bagi pemerintah karena di beberapa daerah terutama pedesaan yang dihadapi adalah permasalahan kurang gizi, tetapi di beberapa daerah lain atau pada sekelompok masyarakat Indonesia yang lain terutama di kota-kota besar, masalah kesehatan masyarakat utama justru dipicu dengan adanya kelebihan gizi.

Anak balita merupakan salah satu kelompok usia yang mendapatkan prioritas utama oleh pemerintah dalam hal upaya perbaikan gizi karena kelompok anak pada usia tersebut masih sangat memerlukan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Balita yang kurang gizi mempunyai risiko meninggal lebih tinggi dibandingkan balita yang tidak kurang gizi. Setiap tahun kurang lebih 11 juta balita di seluruh dunia meninggal oleh karena penyakit-penyakit infeksi seperti ISPA, diare, malaria, campak dan lain

sebagainya. Ironisnya, 54% dari kematian tersebut berkaitan dengan adanya kekurangan gizi (WHO, 2002 ).

Balita, anak usia di bawah lima tahun, merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Masa balita menjadi lebih penting lagi karena merupakan masa yang kritis dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Terlebih lagi triwulan kedua dan ketiga masa kehamilan dan dua tahun pertama pasca kelahiran merupakan masa emas dimana sel-sel otak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Disamping itu, pada usia balita, anak masih rawan terhadap berbagai gangguan kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Adanya gangguan kesehatan akan membawa dampak terhadap laju tumbuh kembang tubuh anak sedangkan salah satu faktor yang dapat menentukan daya tahan tubuh seseorang anak adalah keadaan gizinya.

Melalui makanan, seorang anak mendapatkan zat-zat gizi yang diperlukan guna pertumbuhan dan perkembangan serta memelihara kesehatan tubuhnya secara optimal. Mengingat begitu pentingnya hubungan makanan dengan tubuh maka perlu diperhatikan pula hal-hal yang berkaitan dengan makanan, seperti fungsi makanan bagi tubuh, zat-zat yang terkandung di dalam bahan makanan, serta pola pemberian makanan yang dilakukan orang tua kepada anak.

Upaya mencapai status gizi anak balita yang baik tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh karena ibu sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan keluarga termasuk

untuk anak balita. Untuk itu pemahaman seorang ibu mengenai makanan dan gizi balita menjadi sangat penting. Hal ini dapat tercermin di dalam pola pemberian makanan balita yang di terapkan atau di praktekkan ibu kepada anak balita yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang dipraktekkan ibu dalam melayani kebutuhan makan anak mulai dari menyusun menu, mengolah makanan, menyajikan hingga cara memberikan makanan kepada anak dengan konsumsi bahan makanan yang bergizi.

Asupan gizi yang baik pada anak sering tidak bisa dipenuhi seorang anak karena disebabkan beberapa faktor. Termasuk diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan, kondisi sosial ekonomi keluarga, ketersediaan bahan pangan, serta hubungan emosional anggota keluarga yang lain yang tercermin dalam suatu kebiasaan. Adanya faktor-faktor tersebut menjadikan perlu adanya suatu perhatian dalam memberikan makanan kepada anak karena perilaku dan sikap yang terpola dalam suatu kebiasaan memberi makan kepada anak dapat mempengaruhi asupan zat-zat gizi untuk anak.

Seorang ibu mempunyai peranan yang besar dalam pemenuhan gizi anak. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi diharapkan lebih dapat mengatur dan mengelola keluarga sehingga dalam hal kebutuhan makanan dan gizi keluarga khususnya bagi anak balita dapat tercukupi. Akan tetapi hal itu juga tidak terlepas dari pengetahuan gizi yang ibu miliki. Pengetahuan gizi termasuk di dalam hal ini gizi balita dapat ibu peroleh tidak hanya melalui jenjang pendidikan formal tetapi juga bisa diperoleh melalui

media massa dan media cetak seperti televisi, majalah, tabloid, buku-buku dan internet. Selain itu dapat juga melalui berbagai penyuluhan kesehatan unit pelayanan kesehatan seperti posyandu atau puskesmas.

Pendapatan rumah tangga yang menyatakan hasil perolehan keuangan keluarga dapat turut memberikan pengaruh dalam penyediaan makanan suatu keluarga. Secara umum, pendapatan rumah tangga dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga termasuk kebutuhan konsumsi makanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Raunika dan Huang (1987) dalam Hardinsyah (2007:81) bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang akan dialokasikan untuk pangan (biaya pangan).

Besar keluarga yang menyatakan jumlah anggota dalam suatu rumah tangga dapat turut mempengaruhi penyediaan pangan dalam rumah tangga. Jumlah anggota keluarga yang banyak berarti banyak pula beban tanggungan yang harus dipikul dan berarti banyak pula jiwa yang harus tercukupi kebutuhan makannya.

Ibu atau pengasuh yang dapat membimbing anak tentang cara makan yang sehat dan makanan yang bergizi akan meningkatkan gizi anak. Banyaknya porsi yang dapat dihabiskan anak tergantung pada bagaimana ibu atau pengasuh memberi makan kepada anak. Budaya juga mempengaruhi bagaimana cara memberi makan kepada anak. Sebagai contoh adanya budaya yang mengharuskan ibu mengontrol aneka makan atau sering memaksa anak

makan. Hal ini dapat membuat anak takut makan atau sebaliknya makan rakus sehingga kegemukan.

Di samping budaya, situasi makan juga dapat berpengaruh terhadap kebiasaan makan. Ada anak yang diberi makan secara teratur setiap hari, makan pada tempat yang nyaman, dan anak makan dengan tertib. Akan tetapi ada juga yang sebaliknya, ada anak yang diberi makan semaunya, sambil jalan-jalan, sambil bermain-main, dan tergantung pada ibu atau pengasuh sehingga berakibat anak akan terbiasa sulit makan, makanan berhamburan atau bersisa banyak.

Pola pemberian makanan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh kembang anak yang optimal dan akan terjadi sebaliknya jika pengasuhan yang diberikan kepada anak masih kurang. Hal ini karena tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kualitas makanan dan gizi yang dikonsumsi. Sedangkan kualitas makanan dan gizi tersebut sangat tergantung pada pola pemberian makanan anak yang diberikan dan diterapkan oleh keluarga.

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang masih menggantungkan kehidupannya dari bercocok tanam di sawah dan ladang. Hampir sebagian besar dari petani tersebut masih tinggal di pedesaan. Di dalam kehidupan keluarga petani, umumnya seorang anak masih sering diasuh oleh anggota keluarga yang lain. Permasalahan yang sering muncul adalah orang tua ataupun anggota keluarga lain sebagai pengasuh bisa memberikan

makan kepada anak akan tetapi mereka belum memahami bagaimana cara memberi makan yang baik dan benar. Sebagai contoh dalam memberikan makan kepada anak masih cenderung dengan apa yang anak sukai, kurang memperhatikan waktu pemberian makanan tambahan. Sehubungan dengan itu perlu diciptakan situasi pemberian makan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi anak, memberikan kepuasan anak dalam mengonsumsi makanan dan dapat mendidik anak untuk memiliki perilaku dan kebiasaan makan yang baik.

Wilayah dusun Mandungan Srimartani Piyungan Bantul sebagian besar masyarakatnya bergerak di bidang pertanian. Jumlah balita yang terdapat di desa ini relatif cukup banyak. Praktek pemberian makan kepada anak balita yang dilakukan oleh keluarga di dusun ini sangat beragam, hal ini tampak dari kebiasaan yang dilakukan oleh ibu balita. Disamping itu pengasuhan anak dalam keluarga petani di pedesaan secara umum masih dilakukan oleh keluarga besar sehingga hal tersebut dimungkinkan turut mempengaruhi pola pemberian makan yang dilakukan kepada anak balita. Sehubungan dengan hal tersebut penulis bermaksud meneliti bagaimanakah pola pemberian makanan balita yang diterapkan ibu dalam keluarga petani di dusun ini.

Pola pemberian makan yang baik sebagai praktek pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga (ibu atau pengasuh) kepada anak balita berkaitan dengan cara dan situasi makan sehingga dengan pemberian makan itu diharapkan akan memberikan sumbangan yang baik kepada status gizi anak balita. Diharapkan perilaku pemberian makan pada balita yang dipraktekkan

sehari-hari tersebut dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap kebutuhan gizi anak yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga pada akhirnya akan turut membantu membentuk generasi-generasi yang sehat sebagai penerus dalam mengisi pembangunan bangsa.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan gizi balita ibu rumah tangga yang memiliki balita pada keluarga petani di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimanakah tingkat pendidikan ibu rumah tangga yang memiliki balita pada keluarga petani di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?
3. Bagaimanakah tingkat pendapatan rumah tangga pada keluarga petani yang memiliki balita di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?
4. Berapakah besar keluarga pada keluarga petani yang memiliki balita di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?
5. Bagaimanakah kebiasaan makan ibu yang memiliki balita pada keluarga petani di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?



6. Bagaimanakah pola pemberian makanan balita yang diterapkan ibu dalam keluarga petani dilihat dari tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?
7. Bagaimanakah pola pemberian makanan balita yang diterapkan ibu dalam keluarga petani dilihat dari tingkat pendidikan ibu di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?
8. Bagaimanakah pola pemberian makanan balita yang diterapkan ibu dalam keluarga petani dilihat dari pendapatan rumah tangga di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?
9. Bagaimanakah pola pemberian makanan balita yang diterapkan ibu dalam keluarga petani dilihat dari besar keluarga di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?
10. Bagaimanakah pola pemberian makanan balita yang diterapkan ibu dalam keluarga petani dilihat dari kebiasaan makan ibu di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas maka permasalahan pola pemberian makanan balita pada keluarga petani cukup kompleks. Pada penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada faktor pendidikan ibu, tingkat pengetahuan gizi ibu, pendapatan rumah tangga, kebiasaan makan ibu dan besar keluarga

yang mempengaruhi pola pemberian makanan balita pada keluarga petani di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Usia balita dalam penelitian ini dibatasi yaitu balita usia 1-5 tahun karena pada umumnya anak mulai mendapatkan makanan padat mulai usia 1 tahun.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pemberian makanan balita yang diterapkan ibu dalam keluarga petani di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola pemberian makanan balita pada keluarga petani di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pola pemberian makanan balita yang diterapkan ibu dalam keluarga petani di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola pemberian makanan balita pada keluarga petani di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola pemberian makanan balita di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.
2. Memberikan gambaran tentang pola pemberian makanan balita di Dusun Mandungan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.
3. Memberi masukan bagi para kader kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan akan pentingnya gizi bagi balita dan pemberian makanan balita yang tepat.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat akan pola pemberian makan pada balita yang tepat.
5. Sebagai referensi untuk lembaga pendidikan yang ingin mempelajari masalah pemberian makanan pada balita.